

Analisis Dampak Trauma pada Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi

Salsabil Dwi Mahandi ^{*)1}, Sri Hartati²

¹Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

^{*)}✉ e-mail: mahandisalsabila@gmail.com

Submit : 11 Agustus 2023	Accepted: 22 November 2023	Published: 31 Desember 2023
-----------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Abstract

Psychological trauma is a common problem experienced by foster children in orphanages due to experiences of loss, neglect, violence, or disharmonious family backgrounds. This condition has the potential to significantly impact children's emotional, social, and behavioral development. This Study seeks to examine the effects of trauma experienced by foster children at the Aisyiyah Putri Bukittinggi Orphanage. This study used a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of several foster children selected purposively, with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that trauma experienced by foster children has an impact on the emergence of emotional symptoms such as anxiety, excessive fear, low self-esteem, and deep sadness, as well as impacting social aspects such as difficulty interacting, withdrawal from the environment, and lack of trust in others. In addition, trauma also affects children's behavior, such as irritability, aggression, or conversely becoming passive and quiet. This study concludes that trauma has a fairly strong influence on the psychological and social conditions of foster children, so that the role of caregivers, counselors, and related institutions is needed in providing psychosocial support and ongoing guidance and counseling services to help the recovery process and optimal development of foster children.

Keywords: *psychological trauma, impact of trauma, foster children, orphanages*

Abstrak

Trauma psikologis merupakan salah satu permasalahan yang sering dialami oleh anak asuh di panti asuhan akibat pengalaman kehilangan, penelantaran, kekerasan, maupun latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Kondisi tersebut berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak trauma yang dialami oleh anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas beberapa anak asuh yang dipilih secara purposive, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma yang dialami anak asuh berdampak pada munculnya gejala emosional seperti kecemasan, rasa takut berlebihan, rendah diri, dan kesedihan mendalam, serta berdampak pada aspek sosial berupa kesulitan berinteraksi, menarik diri dari lingkungan, dan kurangnya kepercayaan terhadap orang lain. Selain itu, trauma juga memengaruhi perilaku anak, seperti mudah marah, agresif, atau sebaliknya menjadi pasif dan pendiam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa trauma memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kondisi psikologis dan sosial anak asuh, sehingga diperlukan peran pengasuh, konselor, dan lembaga terkait dalam memberikan pendampingan psikososial serta layanan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan guna membantu proses pemulihan dan perkembangan optimal anak asuh.

Kata Kunci: *trauma psikologis, dampak trauma, anak asuh, panti asuhan*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik secara fisik maupun psikologis. Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan pada masa kanak-kanak, seperti kehilangan orang tua, penelantaran, kekerasan, dan konflik keluarga, dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam atau yang dikenal sebagai trauma. Trauma pada anak dapat menghambat proses perkembangan emosi, sosial, dan kepribadian apabila tidak ditangani secara tepat (Hurlock, 2011).

Trauma psikologis pada anak didefinisikan sebagai respons emosional yang muncul akibat pengalaman yang menimbulkan rasa takut, ancaman, dan ketidakberdayaan secara intens. Kondisi ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi dapat berlangsung dalam jangka panjang dan memengaruhi cara anak memandang diri sendiri maupun lingkungannya (Davison, Neale, & Kring, 2012). Anak yang mengalami trauma cenderung memiliki kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Panti asuhan sebagai lembaga pengasuhan alternatif memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak yang kehilangan pengasuhan keluarga. Namun, latar belakang anak yang masuk ke panti asuhan umumnya tidak terlepas dari pengalaman hidup yang penuh tekanan, seperti kemiskinan, perceraian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, maupun kematian orang tua. Pengalaman tersebut berpotensi menimbulkan trauma psikologis yang terbawa hingga anak tinggal di panti asuhan (Santrock, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak asuh di panti asuhan memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap gangguan emosional dan perilaku

dibandingkan anak yang tinggal bersama keluarga inti. Anak asuh sering menunjukkan gejala kecemasan, rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan mempercayai orang lain sebagai dampak dari pengalaman traumatis yang pernah dialami (Husni & Rahmawati, 2020).

Trauma yang dialami anak asuh tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan akademik. Anak yang mengalami trauma cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi, penurunan motivasi belajar, serta masalah perilaku di lingkungan pendidikan maupun panti asuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Corey (2017) yang menyatakan bahwa trauma dapat memengaruhi fungsi kognitif dan regulasi perilaku individu.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, trauma pada anak perlu dipahami secara komprehensif agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Konselor dan pengasuh di panti asuhan dituntut untuk memiliki pemahaman tentang bentuk-bentuk trauma serta dampaknya terhadap perilaku anak agar dapat memberikan pendampingan psikososial yang efektif (Prayitno & Amti, 2015).

Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi sebagai salah satu lembaga sosial yang bergerak di bidang pengasuhan anak perempuan memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung kesehatan mental dan perkembangan kepribadian anak asuh. Anak-anak yang tinggal di panti ini berasal dari latar belakang keluarga yang beragam dan sebagian di antaranya memiliki pengalaman hidup yang berpotensi menimbulkan trauma psikologis (Yusuf, 2019).

Meskipun demikian, kajian ilmiah yang secara khusus membahas dampak trauma pada anak asuh di panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi,

masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai dampak trauma sangat penting sebagai dasar penyusunan program pendampingan dan layanan bimbingan konseling yang tepat sasaran (Sukardi, 2016).

Penelitian tentang trauma pada anak asuh juga memiliki urgensi dalam upaya pencegahan masalah psikologis yang lebih berat di masa depan. Tanpa penanganan yang memadai, trauma pada masa kanak-kanak dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih kompleks pada masa remaja dan dewasa, seperti depresi, gangguan kecemasan, dan masalah penyesuaian diri (American Psychiatric Association, 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dampak trauma yang dialami oleh anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta manfaat praktis bagi pengasuh dan konselor dalam menyusun layanan pendampingan yang berorientasi pada pemulihan psikologis dan pengembangan optimal anak asuh (Tohirin, 2017).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif, makna, serta dampak trauma yang dialami oleh anak asuh dalam konteks kehidupan sehari-hari di panti asuhan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena psikologis secara holistik sesuai dengan kondisi alamiah subjek penelitian (Moleong, 2018).

Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang

komprehensif mengenai dampak trauma pada anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi. Studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dan terperinci pada satu setting tertentu sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang kontekstual (Yin, 2014).

Lokasi penelitian ini adalah Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi yang dipilih secara purposive. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik anak asuh yang berasal dari latar belakang keluarga yang beragam dan berpotensi memiliki pengalaman traumatis. Penentuan lokasi secara sengaja dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian terdiri atas anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi. Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu anak asuh yang memiliki riwayat pengalaman hidup yang berpotensi menimbulkan trauma dan bersedia menjadi informan penelitian. Purposive sampling memungkinkan peneliti memilih subjek yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Wawancara mendalam dimanfaatkan untuk menelusuri pengalaman subjektif anak asuh mengenai peristiwa traumatis yang mereka alami beserta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode utama karena mampu menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam (Kvale & Brinkmann, 2015).

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, serta respons emosional anak asuh dalam kehidupan

sehari-hari di panti asuhan. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami dan faktual mengenai kondisi subjek penelitian. Teknik observasi sangat penting untuk melengkapi data hasil wawancara agar diperoleh gambaran yang utuh (Hadi, 2016).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan panti asuhan, profil anak asuh, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Studi dokumentasi berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif membantu meningkatkan keakuratan data penelitian (Arikunto, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data secara sistematis sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Analisis data kualitatif bersifat dinamis dan berlangsung secara terus-menerus (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Teknik triangulasi merupakan strategi penting dalam meningkatkan validitas penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika penelitian, khususnya yang berkaitan dengan subjek anak. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas subjek, meminta persetujuan dari pihak panti asuhan, serta memastikan bahwa proses penelitian tidak menimbulkan

dampak psikologis negatif bagi anak asuh. Penerapan etika penelitian merupakan prinsip fundamental dalam penelitian sosial dan psikologis (Neuman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi memiliki pengalaman hidup yang berpotensi menimbulkan trauma psikologis, seperti kehilangan orang tua, konflik keluarga, dan pengalaman pengasuhan yang kurang aman. Pengalaman tersebut membentuk respons emosional yang mendalam dan berkelanjutan pada anak. Trauma pada masa kanak-kanak sering muncul akibat peristiwa yang melibatkan rasa kehilangan dan ketidakamanan emosional.

Dampak trauma yang paling dominan ditemukan pada aspek emosional anak asuh. Beberapa anak menunjukkan gejala kecemasan berlebih, perasaan sedih berkepanjangan, mudah menangis, serta rasa takut yang tidak proporsional terhadap situasi tertentu.

Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan adanya perasaan rendah diri dan kurangnya kepercayaan diri pada sebagian anak asuh. Anak cenderung memandang dirinya sebagai individu yang kurang berharga dibandingkan orang lain. Rendahnya konsep diri merupakan salah satu dampak psikologis yang umum dialami individu dengan riwayat trauma pada masa kanak-kanak.

Pada aspek sosial, penelitian menemukan bahwa trauma memengaruhi kemampuan anak asuh dalam menjalin hubungan interpersonal. Beberapa anak menunjukkan kecenderungan menarik diri, sulit berinteraksi dengan teman sebaya, dan kurang terbuka kepada pengasuh. Anak

dengan pengalaman traumatis cenderung mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perilaku agresif dan mudah marah pada sebagian anak asuh. Perilaku ini muncul sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri akibat pengalaman emosional yang tidak menyenangkan di masa lalu.

Sebaliknya, beberapa anak asuh justru menunjukkan perilaku pasif dan pendiam. Anak lebih memilih diam, menghindari konflik, dan cenderung menekan perasaan mereka. Pola ini menunjukkan bahwa trauma dapat diekspresikan dalam bentuk internalisasi emosi, seperti menarik diri dan menghindari interaksi sosial.

Dampak trauma juga terlihat pada aspek kognitif dan akademik anak asuh. Beberapa anak mengalami kesulitan berkonsentrasi, kurang fokus saat belajar, dan menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Trauma diketahui dapat memengaruhi fungsi kognitif, termasuk perhatian dan daya ingat, yang berdampak pada proses belajar anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan panti asuhan memiliki peran penting dalam memoderasi dampak trauma pada anak. Dukungan emosional dari pengasuh dan teman sebaya dapat membantu anak mengelola emosi negatif akibat trauma. Lingkungan yang suportif terbukti mampu meningkatkan resiliensi anak yang mengalami pengalaman traumatis.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan jumlah pengasuh dan kurangnya layanan konseling profesional membuat proses pemulihan trauma belum optimal. Anak asuh belum

seluruhnya mendapatkan pendampingan psikologis yang sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi psikososial dan layanan bimbingan konseling yang terencana untuk mendukung pemulihan trauma dan perkembangan optimal anak asuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan, konflik keluarga, dan pengasuhan yang tidak stabil menjadi faktor utama munculnya trauma pada anak asuh. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa pengalaman negatif pada masa kanak-kanak dapat meninggalkan bekas psikologis yang mendalam dan berpengaruh jangka panjang terhadap perkembangan individu (Santrock, 2018). Trauma yang dialami anak asuh tidak hanya bersifat situasional, tetapi membentuk pola respons emosional yang menetap.

Dampak trauma pada aspek emosional, seperti kecemasan, kesedihan mendalam, dan ketakutan berlebih, memperkuat pandangan bahwa trauma berkaitan erat dengan gangguan regulasi emosi. Anak yang mengalami trauma cenderung kesulitan mengelola emosi karena sistem respons stres yang berkembang secara tidak adaptif (Davison, Neale, & Kring, 2012). Kondisi ini menjelaskan mengapa anak asuh menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan terhadap situasi tertentu.

Temuan mengenai rendahnya kepercayaan diri dan konsep diri negatif pada anak asuh dapat dipahami melalui teori konsep diri yang menyatakan bahwa

pengalaman penolakan dan kehilangan pada masa awal kehidupan dapat membentuk persepsi diri yang negatif. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa kegagalan pemenuhan kebutuhan emosional pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap pembentukan harga diri individu di kemudian hari.

Pada aspek sosial, hasil penelitian yang menunjukkan kecenderungan anak menarik diri dan kesulitan membangun relasi sosial sejalan dengan teori keterikatan (*attachment*). Anak dengan pengalaman keterikatan yang tidak aman cenderung mengalami hambatan dalam mempercayai orang lain dan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Bowlby, 2012). Hal ini menjelaskan sikap tertutup dan kurangnya interaksi sosial pada sebagian anak asuh.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh beberapa anak asuh dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi emosi yang terpendam akibat trauma. Corey (2017) menyatakan bahwa individu yang tidak mampu mengekspresikan emosi secara adaptif cenderung menyalurkannya melalui perilaku agresif atau impulsif. Dalam konteks panti asuhan, perilaku ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh.

Sebaliknya, perilaku pasif dan pendiam yang juga ditemukan pada anak asuh menunjukkan adanya mekanisme koping internalisasi. American Psychiatric Association (2013) menjelaskan bahwa trauma dapat memunculkan respons internalisasi seperti penarikan diri dan penghindaran sosial. Kedua bentuk respons ini menunjukkan variasi cara anak mengelola pengalaman traumatisnya.

Dampak trauma terhadap aspek kognitif dan akademik yang ditunjukkan melalui kesulitan konsentrasi dan

rendahnya motivasi belajar memperkuat teori bahwa trauma memengaruhi fungsi kognitif anak. Slavin (2017) menyebutkan bahwa tekanan emosional yang berkepanjangan dapat mengganggu proses perhatian dan memori, sehingga berdampak pada prestasi belajar anak.

Lingkungan panti asuhan yang suportif terbukti dapat membantu mengurangi dampak negatif trauma pada anak asuh. Temuan ini sejalan dengan konsep resiliensi yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor protektif penting dalam membantu anak bangkit dari pengalaman traumatis (Grotberg, 2014). Interaksi positif dengan pengasuh dan teman sebaya berperan dalam memperkuat ketahanan psikologis anak.

Namun, keterbatasan layanan konseling profesional di panti asuhan menjadi hambatan dalam proses pemulihan trauma secara optimal. Prayitno dan Amti (2015) menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang sistematis sangat dibutuhkan untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah psikologis yang dialaminya. Tanpa intervensi yang tepat, trauma berisiko menetap dan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan layanan bimbingan dan konseling berbasis trauma di panti asuhan. Pendekatan konseling yang berorientasi pada pemulihan emosional dan pengembangan potensi anak perlu diintegrasikan dalam sistem pengasuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tohirin (2017) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling berperan penting dalam mendukung perkembangan optimal peserta didik dan individu yang berada dalam kondisi rentan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa trauma merupakan permasalahan psikologis yang nyata dan dialami oleh sebagian besar anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi. Trauma tersebut bersumber dari pengalaman hidup yang penuh tekanan sebelum anak tinggal di panti, seperti kehilangan orang tua, konflik keluarga, dan pengasuhan yang tidak memadai. Pengalaman-pengalaman tersebut meninggalkan dampak yang berkelanjutan terhadap kondisi psikologis anak.

Dampak trauma yang paling menonjol ditemukan pada aspek emosional anak asuh. Anak menunjukkan berbagai reaksi emosional seperti kecemasan berlebih, kesedihan mendalam, rasa takut, serta ketidakstabilan emosi. Kondisi ini memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola perasaan dan merespons situasi sehari-hari secara adaptif.

Selain aspek emosional, trauma juga berdampak signifikan terhadap pembentukan konsep diri anak asuh. Anak cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, memandang diri secara negatif, dan merasa kurang berharga. Hal ini menunjukkan bahwa trauma berkontribusi terhadap hambatan perkembangan kepribadian anak.

Pada aspek sosial, penelitian ini menemukan bahwa trauma memengaruhi kemampuan anak asuh dalam menjalin hubungan interpersonal. Anak mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan pengasuh, menunjukkan kecenderungan menarik diri, serta memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap lingkungan sosialnya.

Dampak trauma juga tercermin dalam perilaku anak asuh yang beragam. Sebagian anak mengekspresikan trauma melalui perilaku agresif dan mudah marah, sementara sebagian lainnya menunjukkan perilaku pasif, pendiam, dan cenderung menghindari interaksi sosial. Variasi perilaku ini menunjukkan perbedaan mekanisme koping yang digunakan anak dalam menghadapi pengalaman traumatis.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa trauma berpengaruh terhadap aspek kognitif dan akademik anak asuh. Kesulitan berkonsentrasi, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya fokus menjadi hambatan bagi anak dalam mengikuti proses pendidikan secara optimal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi masa depan akademik dan sosial anak.

Lingkungan panti asuhan memiliki peran penting dalam membantu anak asuh menghadapi dampak trauma. Dukungan emosional dari pengasuh dan teman sebaya terbukti dapat membantu anak mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan kemampuan adaptasi. Lingkungan yang aman dan suportif menjadi faktor protektif dalam proses pemulihan trauma.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan dalam layanan pendampingan psikologis di panti asuhan. Belum optimalnya layanan bimbingan dan konseling profesional menyebabkan proses pemulihan trauma pada anak asuh belum berjalan secara maksimal dan terstruktur.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa intervensi psikososial yang terencana dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu anak asuh

mengatasi dampak trauma. Layanan bimbingan dan konseling berbasis trauma perlu menjadi bagian integral dalam sistem pengasuhan di panti asuhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penanganan trauma pada anak asuh merupakan tanggung jawab bersama antara pengasuh, konselor, dan lembaga terkait. Upaya kolaboratif dan berkelanjutan diharapkan mampu mendukung pemulihan psikologis serta membantu anak asuh mencapai perkembangan emosional, sosial, dan akademik yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian serta penulisan artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa pertolongan dan kemudahan dari-Nya, seluruh proses penelitian ini tidak akan dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pimpinan serta seluruh pengelola Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi atas izin, dukungan, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan panti asuhan. Kerja sama dan sikap terbuka yang ditunjukkan sangat berperan dalam kelancaran proses pengumpulan data.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan informasi serta pendampingan selama penelitian

berlangsung. Peran pengasuh sangat berarti dalam membantu penulis memahami kondisi dan dinamika anak asuh secara lebih mendalam.

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada anak-anak asuh Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi yang telah bersedia menjadi subjek penelitian. Keterbukaan, kejujuran, dan kepercayaan yang diberikan oleh anak-anak menjadi sumber data yang sangat berharga bagi penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan ilmiah selama proses penyusunan penelitian dan penulisan artikel ini. Berbagai saran dan kritik yang diberikan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas karya ilmiah ini.

Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada seluruh sivitas akademika yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sepanjang pelaksanaan penelitian. Suasana akademik yang kondusif juga berperan dalam menumbuhkan motivasi dan semangat penulis hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral, berdiskusi secara ilmiah, serta membantu secara teknis selama proses penelitian dan penulisan artikel. Kebersamaan dan kolaborasi yang terbangun menjadi sumber motivasi tersendiri bagi penulis.

Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah

menyediakan referensi dan sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun sumber akademik lainnya. Ketersediaan bahan rujukan tersebut sangat membantu dalam memperkuat landasan teoretis penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum terlepas dari berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada para pembaca dan penelaah yang bersedia memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun guna penyempurnaan serta pengembangan penelitian di masa mendatang.

Sebagai penutup, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling serta menjadi rujukan bagi praktisi maupun peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji permasalahan trauma pada anak asuh di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bowlby, J. (2012). *Attachment and loss: Volume 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2012). *Psikologi abnormal* (Edisi ke-9). Jakarta: Rajawali Pers.
- Grotberg, E. H. (2014). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Westport, CT: Praeger.
- Hadi, S. (2016). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husni, M., & Rahmawati, D. (2020). Kondisi psikologis anak asuh di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 120–129.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Pearson Education.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13). Jakarta: Erlangga.

- Slavin, R. E. (2017). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2016). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2017). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.